

3 (tiga) Jurusan Maut !

Pernahkah kita, memperhatikan berbagai unit motor dan mobil yang di pajang dalam suatu pameran produk otomotif ?.



Gambar 1. Mobil sedan (Tampak belakang).

Bahwa semua unit pajangan itu terlihat bagus-bagus dengan warna yang serasi lagi memikat, dengan berbagai model yang lekak-lekuknya menawan hati, dengan banyak perlengkapan tambahan yang bahkan bisa semakin menambahkan keindahan, kenyamanan

dan kemampuannya. Unit-unit ini bahkan di buat dalam sebuah pabrik yang besar dengan di tangani oleh orang yang begitu banyak. Mengapa ada banyak komponen bahkan terbilang sangat banyak yang bahkan berbeda jenis dari logam, karet, plastik dan kertas bisa serasi dan tepat di pasang antara satu dengan yang lainnya ?.

Bayangkan saja, bahwa komponen dan bagian-bagian itu bisa jadi berasal dari berbagai pabrik yang berbeda-beda. Pemikiran bagaimanakah yang telah melatar belakangi semua orang yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam menjadikan unit-unit itu menjadi sebagaimana yang di inginkan oleh ‘Sang penciptanya’ ?.

Bahwa, yang demikian itu ternyata tidak akan terlalu sulit juga untuk di buat. Jika semua pihak yang terlibat adalah semua pihak yang telah mengerti dengan tujuan yang hendak di capai, atas setiap bagian dan komponen yang sedang di kerjakan untuk

menjadi satu kesatuan, apa dan bagaimana bentuk rupanya nanti.

Jika saja, semua pihak dari sejak sebelum awal, yakni semasa di persiapan, lalu ke pengadaan hingga di prosesnya dan terus ke hasil produk bahkan hingga setelah di akhirnya, yakni –produk yang di nikmati– manusia, seluruhnya telah mempunyai pemahaman yang sama dan tidak berbeda, atas apa dan bagaimana sesuatu ini nantinya maka produk apa pun dan yang bagaimana pun, pasti bisa di buat dan bisa di jadikan nyata.

Demikian pula serupa itu, yang berlaku atas apa yang di namakan sebagai anak-cucu keturunan yang sholeh-sholehah. Bahwa anak-cucu keturunan yang di lahirkan itu hanyalah suatu ‘produk’ yang berasal dari serangkaian proses yang telah berjalan sebelumnya dengan keterkaitan antar proses yang saling mempengaruhi secara kuat. Tidak berlebihan jika di sini, di katakan bahwa apa pun produk dan

jasa yang di hasilkan oleh umat manusia, sebetulnya adalah hasil dari yang di namakan “*Continuous Improvement*”, hasil dari pelaksanaan serangkaian proses yang tiada henti dari rantai siklus ‘*Preparation-Input-Process-Output-Delivery-Utilization-Customer*’.

Banyak orang yang sangat menginginkan keturunan mereka adalah anak-anak dan cucu-cucu yang sholeh-sholehah. Namun banyak yang tidak menyadari jika seorang anak telah lahir ke dunia lalu dengan begitu di pikir oleh orang-orang bahwa inilah awal permulaan di mulainya pekerjaan pembentukan jiwa-raga yang unggul. Betul, begitu ?. Tidak, bahwa yang demikian termasuk yang sudah terlambat.

Bahwa, awal mula dari pekerjaan untuk membuat dan menghasilkan anak-cucu keturunan yang sholeh-sholehah bahkan jauh-jauh, sudah harus di mulai sebelum itu semua. Lalu, sebelum menjadi terlalu terlambat, bagaimanakah caranya bagi kita untuk bisa

dapatkan anak-cucu keturunan yang sholeh-sholehah ini ?.

“Rekayasa Genetika” dan “Seleksi Alam” adalah 2 (dua) cara yang berlaku pada binatang dan juga tumbuhan di alam dunia ini, namun dengan perbedaan pada, adanya atau tidak adanya campur tangan manusia dalam proses yang terus berlangsung. Bahwa yang membedakan dari kedua cara tersebut di atas adalah pada 2 (dua) hal, yaitu :

- ✓ Waktu
- ✓ Peluang

Memangnya ada apa dengan waktu ?. Bahwa seleksi alam yang berlangsung hingga kemudian menghasilkan berbagai spesies yang ada sekarang ini dengan semua keunggulannya dan kelemahannya telah terjadi dengan memerlukan waktu hingga jutaan tahun lamanya, lalu dalam rekayasa genetika dengan campur tangan manusia hingga kemudian menghasilkan spesies yang lebih berkeunggulan dan

kurang dalam berkelemahan, bahwa waktu yang di perlukan jauh lebih singkat.

Lalu, bagaimana dengan peluang ?. Dalam proses seleksi alam setiap individu adalah pihak-pihak yang mengusahakan hingga memastikan sendiri untuk mendapatkan semua peluang itu, lalu atas besar atau kecilnya peluang ini, sangat bergantung kepada usaha-usaha yang di lakukan setiap individu namun seringkali yang demikian tidak cukup membuat peluang itu menjadi terbuka lebar karena tidak tersedianya waktu yang mencukupi bagi mereka.

Lalu, bagaimanakah yang berlaku terhadap manusia ?.

Anak-cucu keturunan yang sholeh-sholehah bukanlah yang amal perbuatannya mudharat karena ilmu perilakunya tercela melainkan yang amal perbuatannya bermanfaat karena ilmu perilakunya terpuji. Bahwa yang sholeh-sholehah itu bukanlah hasil dari

‘persilangan’ antar ‘bibit busuk’ dengan ‘benih rusak’ melainkan hasil dari ‘penyerbukan’ antar ‘bibit-benih unggul’.

Namun demikian, keraguan tentang anak-cucu keturunan yang baik, hanya akan di dapatkan dari bibit-benih yang baik-baik saja, masih terus di pertanyakan, banyak di perdebatkan. Apakah memang benar, jika anak-cucu keturunan yang mulya hanya di dapatkan dari ‘bibit-benih unggul’ yang mulya saja ?. Apakah anak-cucu keturunan yang sholeh-sholehah hanya datang dari para orang tua yang sholeh-sholehah juga ?.

Lalu, bagaimanakah caranya bagi kita untuk memperbesar peluang dan mendapatkan sebagaimana yang seperti itu, dalam waktu yang singkat ?, karena yang demikian ini ternyata tidak bisa di abaikan dengan begitu saja. Adalah **BOBOT** dan **BIBIT** serta **BEBET** (BBB) itu, yang sebagai “**3 (tiga) Jurus Maut !**”.

Para orang tua dahulu, telah mengerti jika pembentukan jiwa-raga seorang anak untuk menjadi yang unggul lagi sholeh-sholehah bukanlah semasa masih berupa janin di dalam kandungan, bukan pula ketika dalam proses ‘penyerbukan’ dan ‘persilangan’ di antara para indukan, melainkan ada pada saat proses pemilihan dari para ‘indukannya’ kemudian penetapannya dan semua itu tentu saja dengan penerapan 3 (tiga) jurus maut ini.

Itulah rumusan yang di pakai oleh mereka untuk menetapkan ‘indukan’ mana yang akan di pastikan untuk menjadi anak (menantu) atau mertua (*besan*), yang dengan begitu di harapkan anak-cucu keturunan mereka akan menjadi individu yang unggul lagi sholeh-sholehah.

Tidakah kita mengerti ?, jika anak-cucu keturunan yang sholeh-sholehah, sungguh sangat penting untuk di miliki oleh para orang tua karena mereka ini adalah salah satu penolong bagi ayah-bundanya yang

penuh dosa, dengan doa-doa mereka sehingga Allah Swt., berkenan merubah azab menjadi nikmat dan memberi ampunan bagi para orang tuanya.

Lalu, apakah benar rumusan ini sudah tidak relevan lagi untuk di pergunakan pada masa sekarang ?.

Bahwa, apa-apa yang akan berlaku nanti adalah sebab dari apa-apa yang sedang terjadi sekarang ini. Dengan begitu rumusan BBB ini memanglah jurus-jurus maut yang harus di pergunakan mulai dari sebelum sekarang untuk kelak nanti setelah di akhir, akan mendatangkan keuntungan.

Sesungguhnya, para orang tua –nantinya– sulit mendapatkan anak-cucu keturunan yang baik, yang sholeh-sholehah, jika anak-anaknya –sekarang– melakukan ‘penyerbukan’ atau memulai ‘per-silangan’ dengan memilih cara yang keliru dan ‘jalan’ yang salah, yaitu tidak menerapkan konsep BBB.

Bahwa, Pak Ibrahim yang ini telah memerintahkan anaknya yakni Mas Ismail agar menceraikan istrinya itu oleh karena perempuan ini –yakni menantunya itu– bukanlah seseorang yang mempunyai akhlak yang baik dan lihatlah kemudian, dari istrinya yang berikut lalu Allah Swt., memberikan kepada mereka anak-cucu keturunan yang baik-baik hingga sampai kepada Muhammad bin Abdullah.

Kebagusan dari anak-cucu keturunan yang sholeh-sholehah bisa di nikmati dengan secara terus-menerus oleh para orang tua dan leluhur-karuhunnya, baik ketika hidup mereka masih berada di masa kini (alam dunia) atau pun setelah mereka pergi meninggalkan dunia menuju ke masa depan (alam barzah, alam mashyar, alam akherat) dan sayangnya tidak banyak orang-orang yang mengerti jika yang demikian itu adalah yang di namakan sebagai “*sustainable return*”. Jadi, apakah rumusan BBB ini yang demikian bagus dan bisa memberi keuntungan yang tiada terbatas hendak pula kita tolak ?.